

## Implementasi Manajemen Kurikulum CINTA dalam Model Pembelajaran dan Faktor Keberhasilan Pembelajaran di MTs Surya Buana Malang

Nafis Alfaruqi<sup>1</sup>, Mah Sunah<sup>2</sup>, Alfie Syahda Raihanah<sup>3</sup>

[nafisalfaruqi08@gmail.com](mailto:nafisalfaruqi08@gmail.com)<sup>1</sup>, [mahsunah260@gmail.com](mailto:mahsunah260@gmail.com)<sup>2</sup>, [alfiesyahda@gmail.com](mailto:alfiesyahda@gmail.com)<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

### Keyword

CINTA Curriculum, Triple R Learning Model, Curriculum Management, Learning Success, Islamic Madrasah Education, 21st Century Education

### Article History

Submission : 25-10-2025  
Revised : 27-12-2025  
Publish : 29-12-2025

### Abstract

MTs Surya Buana Malang is a madrasah that actively develops instructional innovations to address the challenges of contemporary Islamic education. One of these innovations is the implementation of the CINTA Curriculum, which is applied through the Triple R learning model (Religious, Research, and Reasoning). This curriculum is designed to integrate religious values, research skills, and critical reasoning into the learning process, so that education is not solely oriented toward academic achievement but also toward character formation and the development of students' life skills. This study aims to describe the implementation of CINTA Curriculum management, the application of the Triple R learning model, and the factors influencing learning success at MTs Surya Buana Malang. The research employs a descriptive qualitative approach using field research methods. Data were collected through in-depth interviews with the vice principal for curriculum affairs and teachers, observations of the learning process, and documentation studies. Data analysis was conducted using the interactive model of Miles and Huberman, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing, while data validity was ensured through source and technique triangulation. The findings indicate that the implementation of the CINTA Curriculum through the Triple R model is able to create more humanistic and religiously grounded learning and to enhance students' engagement and learning motivation. However, the effectiveness of its implementation still faces challenges, particularly related to teachers' competency readiness, limited learning media and facilities, and difficulties in comprehensively evaluating values and character aspects. Learning success is influenced by students' internal factors, family support, teacher quality, school culture, and social and technological environments. This study underscores the importance of a holistic approach and strengthening teacher capacity so that the CINTA Curriculum and the Triple R model can be optimally implemented in the context of 21st-century Islamic education.

This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan bangsa karena melalui pendidikan suatu negara mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, adaptif, dan mampu menjawab tantangan perkembangan zaman. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter, penguatan nilai, serta pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik. Dalam konteks global yang ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi, lembaga pendidikan dituntut untuk terus berinovasi agar mampu melahirkan generasi yang

tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral dan kepekaan sosial.

Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, madrasah memiliki peran strategis dan khas dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya. Madrasah berfungsi ganda, yaitu menyelenggarakan pendidikan umum sekaligus mentransmisikan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik. Peran ganda ini menempatkan madrasah sebagai institusi yang tidak hanya bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, serta mampu mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam,

sebagaimana dikemukakan oleh Zuhairini (2015), bertujuan membentuk manusia seutuhnya, yaitu individu yang berilmu, berakhlak, dan mampu mengamalkan nilai-nilai Islam secara nyata dalam kehidupan sosial.

Seiring dengan tuntutan abad ke-21, madrasah tidak lagi cukup hanya berfokus pada penguatan aspek religius semata, tetapi juga dituntut untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, komunikatif, dan kreatif pada diri peserta didik. Sanga dan Wangdra (2023) menegaskan bahwa pendidikan merupakan faktor penentu daya saing bangsa, sehingga lembaga pendidikan, termasuk madrasah, harus mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan jati dirinya. Oleh karena itu, tantangan utama madrasah saat ini adalah bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan kebutuhan kompetensi modern secara seimbang dan berkelanjutan.

Pembelajaran merupakan inti dari keseluruhan proses pendidikan. Kualitas pendidikan pada akhirnya sangat ditentukan oleh bagaimana proses pembelajaran dirancang, dilaksanakan, dan dievaluasi. Pembelajaran yang efektif tidak hanya ditandai oleh tercapainya target kurikulum, tetapi juga oleh keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar. Joyce et al. (2015) menyatakan bahwa model pembelajaran yang tepat mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif, dan bermakna, sehingga peserta didik terdorong untuk membangun pengetahuannya sendiri. Selain model pembelajaran, keberhasilan pembelajaran juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti kompetensi guru, ketersediaan sarana dan prasarana, dukungan lingkungan sekolah, serta karakteristik peserta didik.

Dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran, berbagai model pembelajaran inovatif telah dikembangkan dan diterapkan di lembaga pendidikan, termasuk di madrasah. Model-model seperti *Problem-Based Learning*, *Project-Based Learning*, *Cooperative Learning*, *Inquiry Learning*, hingga *Blended Learning* dinilai mampu mendorong kemandirian belajar, meningkatkan interaksi sosial, serta mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik (Widodo, 2018). Namun demikian, penerapan model pembelajaran tersebut tidak dapat dilepaskan dari konteks kurikulum yang menjadi landasan utama dalam penyelenggaraan pendidikan.

MTs Surya Buana Malang merupakan salah satu madrasah yang secara aktif melakukan

inovasi pembelajaran untuk menjawab tantangan pendidikan kontemporer. Madrasah ini tidak hanya mengadopsi berbagai model pembelajaran inovatif, tetapi juga mengembangkan kurikulum khas yang dikenal dengan Kurikulum CINTA, yang diimplementasikan melalui model pembelajaran Triple R (*Religious, Research, and Reasoning*). Kurikulum dan model pembelajaran ini dirancang untuk mengintegrasikan nilai religius, kemampuan riset, dan penalaran kritis dalam satu kesatuan proses pembelajaran. Upaya ini menunjukkan komitmen madrasah dalam menghadirkan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kecakapan hidup peserta didik.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas tentang inovasi pembelajaran di madrasah, penerapan model pembelajaran aktif, serta pentingnya integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan. Penelitian Niwatun (2010), misalnya, mengkaji inovasi metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Surya Buana Malang, sementara penelitian lain lebih banyak menyoroti efektivitas model pembelajaran tertentu atau faktor-faktor keberhasilan belajar secara umum. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut cenderung membahas model pembelajaran secara parsial dan belum secara mendalam mengkaji keterkaitan antara manajemen kurikulum, model pembelajaran khas madrasah, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran dalam satu kerangka analisis yang utuh.

Di sinilah letak celah penelitian (*research gap*) dalam kajian ini. Hingga saat ini, kajian yang secara khusus menganalisis implementasi Kurikulum CINTA melalui model Triple R di madrasah, serta mengaitkannya dengan faktor-faktor keberhasilan pembelajaran, masih relatif terbatas. Penelitian tentang Kurikulum CINTA umumnya berfokus pada aspek konseptual dan nilai-nilai karakter, sementara kajian tentang model Triple R lebih banyak dibahas sebagai inovasi pedagogis tanpa dikaitkan secara sistematis dengan manajemen kurikulum dan konteks kelembagaan madrasah. Selain itu, penelitian yang mengintegrasikan analisis model pembelajaran dengan faktor internal dan eksternal peserta didik dalam konteks madrasah berbasis Islam juga masih jarang ditemukan.

Berdasarkan celah tersebut, kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada upaya mengkaji secara komprehensif implementasi model pembelajaran di MTs Surya Buana Malang

dalam bingkai manajemen Kurikulum CINTA, serta menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran secara holistik. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan model pembelajaran yang diterapkan, tetapi juga mengaitkannya dengan nilai-nilai religius, strategi pembelajaran, serta kondisi internal dan eksternal peserta didik yang memengaruhi efektivitas pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan perspektif baru mengenai bagaimana madrasah dapat mengembangkan pembelajaran yang integratif, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh.

Bertolak dari uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi model pembelajaran di MTs Surya Buana Malang, mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keberhasilan pembelajaran, serta menganalisis keterkaitan antara model pembelajaran dan faktor-faktor tersebut dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di madrasah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian manajemen pendidikan Islam, khususnya terkait integrasi kurikulum, model pembelajaran, dan faktor keberhasilan belajar di madrasah. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pendidik, pengelola madrasah, serta pemangku kebijakan pendidikan dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih adaptif, humanis, dan berkelanjutan. Dengan demikian, madrasah dapat terus berperan sebagai lembaga pendidikan yang unggul secara akademik, kuat secara moral, dan relevan dengan tuntutan zaman.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam implementasi model pembelajaran serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran di MTs Surya Buana Malang. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada makna, proses, dan konteks praktik pembelajaran yang berlangsung secara alami di lingkungan madrasah, bukan pada pengukuran statistik semata. Sebagaimana dikemukakan oleh Ratnaningtyas et al. (2023), penelitian kualitatif menekankan pada pemahaman fenomena sosial secara holistik melalui interaksi langsung antara peneliti dan subjek penelitian.

Penelitian ini merupakan penelitian

lapangan (*field research*) yang dilaksanakan pada tanggal 30 Oktober 2025 di MTs Surya Buana Malang, sebuah madrasah di bawah naungan Kementerian Agama yang mengembangkan Kurikulum CINTA dengan model pembelajaran Triple R (*Religious, Research, and Reasoning*). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara utama dilakukan dengan satu informan kunci, yaitu Wakil Kepala Madrasah bidang kurikulum, serta tiga orang guru yang dipilih secara purposive berdasarkan kriteria keterlibatan aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan model pembelajaran inovatif di kelas (Sugiyono, 2019).

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan mengacu pada model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Melalui tahapan tersebut, data dianalisis secara sistematis untuk menghasilkan gambaran yang utuh dan mendalam mengenai praktik pembelajaran di MTs Surya Buana Malang.

## **PEMBAHASAN**

### **Implementasi Manajemen Kurikulum CINTA**

Implementasi manajemen Kurikulum CINTA di MTs Surya Buana Malang menunjukkan bahwa madrasah berupaya menjadikan nilai-nilai religius, empati, dan pendekatan humanis sebagai pusat dari seluruh proses pembelajaran. Kurikulum CINTA sendiri merupakan bentuk inovasi kurikulum berbasis nilai kasih sayang (*love-based curriculum*) yang menekankan internalisasi nilai cinta kepada Tuhan, ilmu, sesama, lingkungan, dan tanah air di setiap aspek pembelajaran. Studi literatur menunjukkan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta mampu meningkatkan motivasi belajar dan pengembangan karakter dalam suasana kelas yang lebih kondusif (Nugraha et al., 2025).

Dalam praktiknya, manajemen kurikulum meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan Kurikulum CINTA di MTs Surya Buana mencakup penyusunan tujuan pembelajaran yang tidak hanya mengacu pada pencapaian kognitif, tetapi juga pada penguatan nilai spiritual dan karakter peserta didik. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa kurikulum pendidikan Islam harus mengintegrasikan nilai

moral dan etika secara eksplisit agar mampu membentuk identitas keagamaan dan karakter siswa (Faruq et al., 2024).

Namun, pelaksanaan kurikulum ini tidak lepas dari tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kesiapan *kompetensi guru* dalam menerjemahkan nilai-nilai Kurikulum CINTA ke dalam praktik pembelajaran yang bermakna. Temuan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keterbatasan sumber daya dan kurangnya pelatihan guru menjadi kendala signifikan dalam implementasi kurikulum berbasis nilai-nilai kasih sayang di madrasah lain (Nugraha et al., 2025). Di MTs Surya Buana, kendati sudah ada komitmen kuat dari tim kurikulum, beberapa guru masih mengalami kesulitan dalam merancang strategi pembelajaran yang benar-benar mengintegrasikan elemen *Religious, Research, and Reasoning* secara seimbang. Kelemahan ini mencerminkan gap antara *desain kurikulum* dan *kapasitas pedagogis* di tingkat kelas, yang sering kali muncul karena kurangnya pelatihan intensif serta pengayaan bagi guru (Apriana et al., 2025).

Dari sisi pelaksanaan, model pembelajaran Triple R yang menjadi jiwa Kurikulum CINTA bertujuan menyeimbangkan penguatan spiritual (*Religious*), aktivitas riset (*Research*), dan penalaran kritis (*Reasoning*). Meskipun bisa meningkatkan keterlibatan siswa dan mendorong pembelajaran aktif, studi menunjukkan bahwa penerapan elemen *Research* masih terhambat oleh kurangnya sumber belajar yang sesuai serta keterbatasan akses teknologi di lingkungan madrasah. Kendala ini masih ditemukan di berbagai lembaga pendidikan Islam ketika menerapkan kurikulum inovatif; misalnya penelitian lain menunjukkan bahwa tanpa dukungan media pembelajaran yang kuat dan kesiapan teknologi, tujuan kurikulum sering kali hanya terealisasi parsial (Amira et al., 2025).

Kritik lain terhadap implementasi Triple R adalah terkait dengan *konsistensi nilai religius yang diterapkan*. Dalam beberapa kelas, integrasi nilai spiritual seringkali terkotak pada pembelajaran agama formal, sedangkan dalam mata pelajaran umum integrasi nilai kadang terabaikan. Hal ini menjadi tantangan klasik di pendidikan Islam yang berupaya menyatukan antara kompetensi akademik dan religius secara utuh, sebagaimana juga ditemukan dalam studi implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam lainnya yang memperlihatkan tantangan dalam menyatukan tujuan nilai dan kegiatan pembelajaran sehari-hari (Rafidah & Istanto, 2025).

Di sisi lain, hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum CINTA sangat dipengaruhi oleh *dukungan kelembagaan dan budaya sekolah*. Madrasah yang memiliki budaya organisasional yang mendukung seperti komitmen pimpinan, keterlibatan orang tua, dan sinergi komunitas cenderung mampu menyelaraskan tujuan kurikulum dengan praktik pembelajaran yang relevan. Ini sejalan dengan penelitian tentang PAI di sekolah menengah yang menunjukkan bahwa peran guru, dukungan sekolah, dan keterlibatan keluarga serta masyarakat sangat menentukan keberhasilan implementasi kurikulum yang berbasis nilai religius (Rafidah & Istanto, 2025).

Perbandingan dengan penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa pelaksanaan kurikulum berbasis cinta di MTs Surya Buana memiliki keunggulan dalam inovasi program seperti integrasi *project-based learning*, kegiatan keagamaan terjadwal, dan pembuatan modul kontekstual. Hal ini sejalan dengan kajian lain yang menyatakan kurikulum berbasis kasih sayang memberi kontribusi positif terhadap pembentukan karakter dan suasana kelas yang lebih humanis (Apriana et al., 2025). Namun demikian, kelemahan di tingkat implementasi masih terlihat, utamanya pada *ketidakmerataan kompetensi guru*, kurangnya media pembelajaran yang memadai, serta tantangan pembiasaan pemikiran kritis dalam konteks religius yang autentik.

Selanjutnya, tantangan nyata lainnya adalah *pengukuran keberhasilan pembelajaran*. Evaluasi Kurikulum CINTA tidak hanya perlu mengukur pencapaian kognitif tetapi juga internalisasi nilai spiritual dan karakter, yang sering kali sulit diukur secara objektif. Evaluasi kurikulum semacam ini menuntut instrumen asesmen yang lebih komprehensif dan reflektif sehingga tidak sekadar mengandalkan nilai tes tradisional, sebagaimana ditunjukkan oleh kajian evaluasi kurikulum agama yang menilai perlunya indikator yang operasional dan berkelanjutan (Ridwan et al., 2024).

Secara keseluruhan, implementasi manajemen Kurikulum CINTA di MTs Surya Buana memperlihatkan bahwa madrasah mampu menciptakan pembelajaran yang lebih manusiawi dan bernilai, namun efektivitasnya masih bergantung pada kesiapan guru, dukungan media pembelajaran, dan evaluasi yang holistik. Tantangan ini bukan hanya menjadi soal teknis, tetapi juga soal konsistensi visi pendidikan Islam yang mampu menjawab kebutuhan peserta didik



abad ke-21 tanpa mengesampingkan nilai religius sebagai landasan etis pendidikan.

### **Kurikulum CINTA dalam Model Pembelajaran**

Implementasi *Kurikulum CINTA* di MTs Surya Buana Malang merupakan upaya strategis untuk menjawab kebutuhan pendidikan Islam kontemporer yang tidak hanya menekankan aspek kognitif tetapi juga aspek afektif, spiritual, dan sosial peserta didik. Kurikulum ini, sebagaimana digagas oleh Direktorat Pendidikan Madrasah, menempatkan “cinta” sebagai nilai dasar yang mengikat semua kegiatan pembelajaran, yang mencakup nilai cinta kepada Tuhan, sesama, lingkungan, dan tanah air sebagai landasan pembentukan karakter siswa. Konsep ini ditegaskan sebagai fondasi pendidikan yang humanis dan inklusif, serta relevan dengan tantangan modern yang menuntut generasi muda tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga tangguh secara emosional dan moral (Hidayati & Maula, 2025).

Dalam praktiknya, MTs Surya Buana mengadaptasi *Kurikulum CINTA* melalui model pembelajaran Triple R (*Religious, Research, and Reasoning*). Model ini dirancang untuk menyeimbangkan nilai religius dengan keterampilan berpikir ilmiah dan penalaran kritis, sehingga pembelajaran tidak hanya bertumpu pada transfer pengetahuan semata tetapi juga pada pengalaman belajar yang bermakna dan reflektif. Penggabungan ketiga aspek tersebut menunjukkan bahwa kurikulum tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian peserta didik secara menyeluruh. Pendekatan ini konsisten dengan kajian filsafat pendidikan yang menekankan pentingnya ontologis, epistemologis, dan aksiologis cinta dalam kurikulum untuk membentuk individu yang penuh kasih, peduli, dan bertanggung jawab secara moral dan sosial (Shabrina et al., 2025).

Meskipun demikian, implementasi Triple R di MTs Surya Buana tidak luput dari tantangan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian guru masih menghadapi kesulitan dalam menerjemahkan prinsip Kurikulum CINTA secara konsisten ke dalam praktik pembelajaran di kelas. Konsistensi ini dipengaruhi oleh pemahaman guru yang belum sepenuhnya menyeluruh terhadap konsep kurikulum berbasis cinta serta keterbatasan pelatihan profesional yang memadai. Temuan dari konteks lain menguatkan hal ini: sebuah studi di madrasah dasar menemukan bahwa sebanyak 92% guru setuju dengan pentingnya kurikulum

berbasis cinta, tetapi hanya sekitar 41% yang memahami konsep tersebut secara menyeluruh. Kurangnya modul resmi dan pelatihan dinilai menjadi hambatan utama dalam integrasi nilai-nilai ini secara efektif dalam pembelajaran sehari-hari (Syaripudin & Hasna, 2025).

Selain itu, tantangan praktik muncul pada pemanfaatan media dan sumber belajar yang sesuai. Penelitian lain menunjukkan bahwa penggunaan media digital dalam kurikulum berbasis cinta dapat memperkaya pengalaman belajar dan memperdalam pemahaman, tetapi tidak akan efektif tanpa desain pembelajaran yang benar-benar berorientasi pada nilai. Guru harus mampu menyeimbangkan penggunaan teknologi dengan nilai-nilai nilai cinta sehingga pengalaman belajar tidak hanya interaktif tetapi juga etis dan reflektif (Amira et al., 2025). Di MTs Surya Buana, keterbatasan fasilitas teknologi atau dukungan kurikulum yang belum terintegrasi secara utuh terkadang menghambat proses pembelajaran yang ideal meskipun semangat inovatif tinggi.

Kelemahan lain yang ditemukan berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menghadapi aspek *Research* dan *Reasoning* dari Triple R, terutama bagi siswa yang belum terbiasa dengan pendekatan pembelajaran berbasis riset. Banyak siswa butuh dukungan lebih intensif dalam keterampilan penelitian awal dan pemikiran kritis, sehingga tanpa pengarahan yang cukup, mereka cenderung kembali ke pola belajar konvensional yang sekadar menerima informasi tanpa refleksi mendalam. Ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran dan scaffolding guru masih perlu diperkuat agar pembelajaran riset dan penalaran berjalan efektif bagi seluruh peserta didik.

Kritisisme terhadap pendekatan ini juga muncul dalam perbandingan dengan penelitian terdahulu. Beberapa studi yang mengkaji *Kurikulum CINTA* di lingkungan madrasah lain menemukan bahwa meskipun kurikulum ini memiliki potensi besar untuk membangun pendidikan yang humanis dan karakter kuat, efeknya sangat bergantung pada kesiapan institusi dan dukungan kebijakan lokal. Dalam praktiknya, penelitian di Madrasah Ibtidaiyah menunjukkan bahwa integrasi nilai cinta secara implisit sudah dimulai meskipun belum diterapkan secara formal karena keterbatasan modul dan panduan struktural. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi kurikulum tidak sekadar perubahan nama atau istilah, tetapi membutuhkan fondasi struktural dan pedagogis yang kokoh (Syaripudin & Hasna, 2025).

Lebih jauh lagi, artikel lain mencatat kebutuhan akan kebijakan yang lebih komprehensif serta model pelatihan yang mendalam untuk guru. Kurikulum berbasis cinta dinilai memiliki nilai strategis untuk moderasi beragama dan pembentukan karakter inklusif di tengah tantangan intoleransi dan radikalisme. Namun, kurikulum ini akan mencapai potensi penuh hanya jika didukung dengan pendekatan pembelajaran yang konsisten dan pemahaman mendalam dari seluruh pemangku kepentingan pendidikan, mulai dari pengembang kurikulum hingga guru di kelas (Nst & Al-husna, 2025).

Dalam konteks MTs Surya Buana, implementasi kurikulum ini telah berhasil memantik perubahan positif dalam budaya belajar siswa, terutama dalam aspek nilai moral dan toleransi. Namun tantangan dalam pelaksanaan Triple R terutama terkait pelatihan guru, kesiapan peserta didik, dan dukungan media pembelajaran menunjukkan bahwa kurikulum berbasis cinta harus terus disempurnakan melalui pelatihan, modul yang terstandarisasi, dan pembelajaran berbasis refleksi yang lebih kuat. Tantangan ini bukan hanya menjadi masalah lokal tetapi merupakan bagian dari dinamika transformasi pendidikan Islam yang lebih luas di Indonesia.

Dengan demikian, *Kurikulum CINTA* dalam model Triple R menunjukkan progres yang menjanjikan dalam menciptakan pendidikan yang holistik dan relevan, tetapi implementasinya harus terus didukung dengan kapasitas guru, sumber daya pembelajaran, dan kebijakan struktural yang kuat agar nilai-nilai cinta benar-benar hidup dalam praktik pembelajaran sehari-hari, bukan hanya sebagai slogan kurikulum semata.

### **Faktor-Faktor Keberhasilan Pembelajaran**

Keberhasilan pembelajaran menurut Slameto merupakan tujuan utama setiap proses pendidikan, karena ia mencerminkan bagaimana pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik berkembang secara optimal dalam konteks pembelajaran (Tasar & Sujana, 2025). Dalam konteks madrasah, khususnya MTs Surya Buana Malang, faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran tidak hanya berasal dari satu sisi, tetapi merupakan hasil interaksi kompleks antara aspek internal dan eksternal peserta didik yang saling berkaitan satu sama lain. Secara internal, faktor seperti kesehatan jasmani, intelegensi, motivasi, minat, serta sikap dan kebiasaan belajar menjadi penentu utama bagaimana peserta didik merespons proses belajar. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa

motivasi belajar, baik intrinsik maupun ekstrinsik, merupakan pendorong penting yang memberi arah dan energi bagi siswa untuk aktif dalam proses belajar (Hasanah et al., 2025)

Temuan di MTs Surya Buana menunjukkan bahwa siswa yang memiliki motivasi yang kuat, minat yang tinggi terhadap mata pelajaran, serta kebiasaan belajar yang terstruktur cenderung mencapai hasil belajar yang lebih baik. Ini sesuai dengan teori Dimiyati dan Mudjiono yang menyatakan bahwa sikap positif terhadap belajar, minat dan motivasi merupakan bagian dari faktor internal yang signifikan dalam keberhasilan proses pembelajaran (Anggraeni & Koeswati, 2020). Namun, motivasi dan minat siswa di madrasah tidaklah homogen. Banyak siswa yang menunjukkan motivasi tinggi karena integrasi nilai-nilai religius melalui Kurikulum CINTA mampu membangkitkan rasa ingin tahu dan kesadaran spiritual mereka. Akan tetapi, masih ada tantangan nyata, terutama bagi siswa yang kurang memahami keterkaitan materi akademik dengan pemaknaan religius secara langsung suatu kelemahan yang perlu diatasi oleh strategi pembelajaran seperti Triple R agar benar-benar tidak terjebak pada rutinitas simbolik semata.

Di sisi eksternal, lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, serta dukungan teknologi infrastruktur juga memainkan peran kunci dalam menentukan hasil belajar peserta didik. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang membentuk kebiasaan belajar anak, serta menyediakan dukungan emosional dan fasilitas belajar seperti buku dan perangkat digital yang memadai. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan dukungan penuh dari orang tua biasanya memiliki semangat belajar lebih tinggi dan pencapaian akademik yang lebih baik, sedangkan kurangnya dukungan orang tua dapat menimbulkan rasa malas belajar dan rendahnya prestasi (Hanifiyah & Husna, 2022). Ini mengindikasikan bahwa keberhasilan pembelajaran bukan hanya tugas guru dan sekolah, tetapi merupakan tanggung jawab bersama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Lingkungan sekolah juga merupakan faktor eksternal yang tak terpisahkan dari keberhasilan pembelajaran. Kualitas guru, kurikulum yang relevan, metode pembelajaran yang inovatif, serta fasilitas fisik seperti ruang kelas yang nyaman dan sarana teknologi yang memadai menjadi penentu bagaimana proses pembelajaran berlangsung secara efektif. Penelitian menunjukkan bahwa sekolah yang memiliki fasilitas lengkap dan guru

yang berkualitas memiliki tingkat keberhasilan pembelajaran yang lebih tinggi dibandingkan sekolah yang kurang mendapat dukungan tersebut (Sumarni, 2013). Di MTs Surya Buana, meskipun kurikulum dan model pembelajaran dianggap inovatif, tantangan masih muncul dalam ketersediaan fasilitas teknologi dan kapasitas guru dalam memanfaatkan perangkat digital. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian lain yang menunjukkan bahwa kurangnya keterampilan digital guru dapat menjadi faktor yang memperlambat efektivitas pembelajaran, terutama dalam situasi pembelajaran modern yang menuntut penggunaan media pembelajaran interaktif (tempat lain, sumber umum).

Selain itu, dukungan teknologi dan infrastruktur menjadi semakin penting di era digital saat ini. Ketersediaan internet stabil, perangkat digital, serta sumber belajar berbasis teknologi dapat memperkuat keterlibatan siswa dan mengakomodasi kebutuhan pembelajaran yang bervariasi. Namun, masih terdapat kesenjangan dalam pemanfaatan teknologi di kalangan siswa, terutama yang kurang memiliki akses ke perangkat digital di rumah, sehingga menciptakan tantangan tersendiri dalam meraih keberhasilan pembelajaran secara merata.

Lingkungan sosial dan masyarakat juga memberi pengaruh kuat terhadap proses belajar di madrasah. Lingkungan sosial yang positif misalnya dukungan tokoh agama, organisasi masyarakat, serta kegiatan sosial yang berkelanjutan dapat memperkuat pembelajaran karakter dan religius siswa, sementara lingkungan yang kurang kondusif justru dapat menghambat motivasi dan konsentrasi belajar mereka. Dalam studi lain tentang proses pembelajaran, lingkungan sosial yang mendukung terbukti menjadi salah satu faktor yang menentukan efektivitas pembelajaran secara keseluruhan (Suleman & Idayanti, 2024).

Mengaitkan temuan di MTs Surya Buana dengan penelitian terdahulu, terdapat kesamaan dalam identifikasi faktor internal dan eksternal yang saling mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Literatur pendidikan menegaskan bahwa faktor internal seperti intelegensi, motivasi, dan kebiasaan belajar serta faktor eksternal seperti kualitas guru, kurikulum, sarana prasarana, serta lingkungan sosial merupakan variabel utama yang menentukan kualitas hasil belajar (Anggraeni & Koeswati, 2020). Namun, penelitian di madrasah ini juga memperlihatkan bahwa interaksi nilai religius dan dukungan spiritual dapat menjadi variabel tambahan yang memperkaya pemahaman

teori klasik keberhasilan pembelajaran, khususnya dalam konteks pendidikan Islam.

Secara kritis, kelemahan implementasi model Triple R terkait faktor keberhasilan pembelajaran perlu diperhatikan. Walaupun model ini ideal secara konseptual dengan menyeimbangkan religiusitas, riset, dan penalaran kritis, tantangan guru dalam menerapkan pendekatan riset dan penalaran secara konsisten masih signifikan. Banyak guru masih berfokus pada penyampaian konten tanpa memberi ruang yang cukup bagi siswa untuk eksplorasi riset mandiri dan refleksi kritis. Ini mengindikasikan adanya kebutuhan untuk pelatihan pedagogis lanjutan dan pembinaan profesional yang lebih intensif.

Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran di madrasah tidak hanya ditentukan oleh satu faktor tunggal, tetapi merupakan hasil dari harmoni antara kondisi internal peserta didik, dukungan keluarga, kualitas sekolah, serta kemampuan lembaga pendidikan dalam memanfaatkan sumber daya teknologi dan lingkungan sosial secara optimal. Pendekatan holistik ini perlu terus diperkuat melalui kolaborasi antara guru, orang tua, sekolah, dan masyarakat agar tujuan pendidikan Islam tercapai secara lebih efektif dan menyeluruh.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi manajemen Kurikulum CINTA di MTs Surya Buana Malang merupakan upaya strategis madrasah dalam menghadirkan pendidikan Islam yang humanis, bernilai, dan relevan dengan tuntutan abad ke-21. Kurikulum CINTA yang berlandaskan nilai kasih sayang berhasil mendorong integrasi antara penguatan spiritual, pembentukan karakter, dan pengembangan kompetensi akademik melalui model pembelajaran Triple R (*Religious, Research, and Reasoning*). Secara konseptual, model ini mampu menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna, partisipatif, dan reflektif, sekaligus memperkuat identitas religius peserta didik. Namun demikian, efektivitas implementasinya masih menghadapi sejumlah tantangan, terutama terkait kesiapan kompetensi guru dalam menerjemahkan nilai kurikulum ke dalam praktik pedagogis yang konsisten, keterbatasan media dan dukungan teknologi, serta belum optimalnya pengembangan aspek riset dan penalaran kritis siswa. Selain itu, evaluasi keberhasilan pembelajaran masih didominasi oleh pengukuran kognitif, sementara internalisasi nilai spiritual dan karakter belum sepenuhnya didukung oleh

instrumen asesmen yang komprehensif. Dari sisi faktor keberhasilan pembelajaran, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan belajar di madrasah merupakan hasil interaksi antara faktor internal peserta didik seperti motivasi, minat, dan kebiasaan belajar. Sedangkan faktor eksternal berupa dukungan keluarga, kualitas guru, budaya sekolah, serta lingkungan sosial dan teknologi. Temuan ini memperkaya kajian pendidikan Islam dengan menunjukkan bahwa integrasi nilai religius dan dukungan spiritual dapat menjadi faktor penguat dalam teori klasik keberhasilan pembelajaran. Oleh karena itu, penguatan pelatihan guru, pengembangan media pembelajaran, serta sinergi antara madrasah, keluarga, dan masyarakat menjadi kunci agar Kurikulum CINTA tidak hanya menjadi konsep normatif, tetapi benar-benar hidup dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amira, Karenina, C., Zainuri, A., & Z, F. F. (2025). Media Digital Studi Keislaman Kurikulum Berbasis Cinta Pada Madrasah Ibtidaiyah. *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3), 1–4.
- Anggraeni, T. A., & Koeswati, H. D. (2020). Perbandingan Problem Based Learning Dan Problem Possing Sebagai Metode Terhadap Prestasi Belajar. *Jurnal Imiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 414–421.
- Apriana, R. R., Abshar, M. U. U. A., Yani, A. P., Sulistyowati, D., & Susilawati, U. (2025). Strategi Guru Madrasah Tsanawiyah Negeri Salatiga Dalam Inseri Kurikulum Berbasis Cinta. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(4), 922–930. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i4.7664>
- Faruq, A., Raharjo, & Sholeh, N. (2024). The Essence of Islamic Religious Education Curriculum: Integrating Islamic Values with Contemporary Education. *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, 13(2), 85–98. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v13.i2.1258>
- Hanifiyah, F., & Husna, S. W. (2022). Aplikasi Metode Yanbu'a Terhadap Kualitas Tilawatil Al-Qur'an di TPQ Al-Azhariyah Desa Tanjung Rejo Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember. *FAJAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 1–21.
- Hasanah, U., Masitoh, S., Dealova, Z. K., Yunus, M., Frimananda, G. R., & Prihantini. (2025). Faktor Penunjang Keberhasilan Dalam Proses Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 8(1), 1184–1188. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v8i1.41516>
- Hidayati, L., & Maula, I. (2025). Peradaban Pesantren Sebagai Model Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta. *QALAM: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 49–59. <https://doi.org/10.57210/qalam.v6.i02.240>
- Joyce, B. R., Weil, M., & Calhoun, E. (2015). *Models of Teaching (Edisi ke-9)*. Boston: Pearson Education Inc.
- Niwatun. (2010). *Inovasi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di MTs Surya Buana Malang*. Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Nst, T., & Al-husna, K. I. (2025). Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta pada Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 1 Mandailing Natal 1, 2). *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 11(2), 202–211. <https://doi.org/10.46963/aulia.v11i2.3462>
- Nugraha, L., Maharani, A., Zainuri, A., & Hamzah, A. (2025). Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta pada Madrasah Ibtidaiyah di Kota Palembang: Sebuah Studi Literatur. *Linear : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(2), 89–102. <https://doi.org/10.53090/j.linear.v9i2.1062>
- Rafidah, S., & Istanto. (2025). Implementation of Islamic Religious Education Curriculum Based on Religious Values in Junior High Schools. *Inovasi Kurikulum*, 22(3), 1647–1658. <https://doi.org/10.64014/jik.v22i3.65>
- Ratnaningtyas, E. M., Ramli, Syafruddin, Saputra, E., & Suliwati, D. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Ridwan, M., Supardi, & Lubna. (2024). Analisis Implementasi Evaluasi K13 Pada Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 8(2), 117–127. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v8i2.9730>
- Sanga, L. D., & Wangdra, Y. (2023). Pendidikan Adalah Faktor Penentu Daya Saing Bangsa. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Sosial Dan Teknologi (SNISTEK)*, 5(1), 84–90. <https://doi.org/10.33884/psnistek.v5i.8067>
- Shabrina, A. R., Siregar, S. P., & Saragi, D. (2025). Memahami Konsep Kurikulum Berbasis Cinta Dalam Pembelajaran Melalui



- Kajian Filsafat Pendidikan. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 8(3), 7769–7777. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v8i3.51213>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suleman, M. A., & Idayanti, Z. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Proses Pembelajaran di SD/MI. *Mentari : Journal of Islamic Primary School*, 2(3), 235–244. <https://doi.org/10.59689/ment.v2i3.1511>
- Sumarni. (2013). Potret Keberhasilan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah. *EDUKASI*, 11(3), 319–335.
- Syaripudin, A., & Hasna, R. (2025). Kurikulum 2013 dan Kurikulum Cinta Kemenag: Strategi Integratif dalam Pendidikan Karakter dan Spiritual. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 288–299.
- Tasar, W. B., & Sujana, I. N. (2025). Pengaruh Motivasi Belajar dan Minat Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sukasada. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 17(1), 140–149. <https://doi.org/10.23887/jjpe.v17i1>
- Zuhairini. (2015). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.